Efektivitas Model Pembelajaran Simbolik Pada Perkuliahan Agama Kristen dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Iman dan Moral

Sampitmo Habeahan¹ hsampit11@gmail.com

Yakobus Ndona²
yakobusndona@unimed.ac.id

Abstract

The using of learning model determines learning outcomes. The symbolic learning model is a way to improve Christian lectures internalize the values of faith and moral so that it can contribute namely to form a human person with nobel character. What kinds of learning model is effective? The learning model in certain material is not effective in other material. Based on the problem and the formulation of the problem, the objectives of the study: First, to design and test it out the symbolic learning model in Christian Lectures. Second, to find out and to reveal the effectiveness the symbolic learning model in internalizing the values of faith and moral in Christian lectures. The characteristic of this research to solve the problem that being faced and make the condition better by action which is refined continuously. Researchers reflection found out the source of the problem is not in accordance. The researcher will be tested it out a alternative model by doing the model symbolic learning in Christian lectures. The discovery will contribute in national education in overcoming the gap between attain a level of understanding and character development. The research used the spiral model Kemmis and Taggart that will emphasize the reflection spiral. It self consist of planning, action, observation, reflection and replanning. The research was done with two circles. The result of the reflection and first circle recommendation determine needs and the activities of second circle. The data collection will be done by interview, observation, documentation and questionnaire. So, will be analyzed be by reduced, on display and conclusion. The data was analyzed quantitatively by formula: $I = \frac{IN}{IM} X 100\%$ (Internalization of values: total value = total college students x 100). The result of the research that the using of learning model symbol based in Christian education lectures can be used to achieve the values of faith and moral and stimulate the college student to build commitment embodiment of values in life.

Keywords: model; learning; symbolic; internalisation; values faith; moral

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran menentukan hasil belajar. Model pembelajaran simbolik sebagai jalan untuk mengembangkan perkuliahan Agama Kristen dengan menginternalisasikan nilai-nilai iman dan moral, sehingga dapat berkontribusi pada

¹ Universitas Negeri Medan

² Universitas Negeri Medan

pencapaian tujuan Pendidikan Nasional yakni membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Apakah model pembelajaran simbolik efektif untuk menginternalisasi nilai iman dan moral mahasiswa? Berdasarkan masalah dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan Pertama; untuk mendesain dan mengujicobakan model pembelajaran simbolik dalam perkuliahan Agama. Kedua; untuk menemukan dan mengungkapkan efektivitas model pembelajaran simbolik dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan moral dalam perkuliahan Agama Kristen. Sifat khas penelitan ini adalah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan membuat kondisi lebih baik dengan tindakan yang disempurnakan secara terus-menerus. Refleksi peneliti menemukan sumber persoalan pada model pembelajaran yang tidak sesuai. Peneliti akan mengujicobakan suatu model alternatif, yakni model pembelajaran simbolik pada PAK, untuk menemukan efektivitas dari model ini. Penemuan akan berkontribusi pada dunia pendidikan dalam mengatasi jurang antara pencapaian tingkat pemahaman dengan pengembangan karakter. Penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang akan menekankan spiral refleksi diri yang terdiri dari perencanaan, tindakan, orservasi, dan refleksi dan perencanaan kembali sebagai untuk memahami apa yang seharusnya di buat untuk mengembangkan situasi pendidikan. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Hasil refleksi dan rekomendasi siklus pertama menentukan kebutuhan dan kegiatan siklus kedua. Pengumpulan data akan dilakukan lewat wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan angket. Maka dianalisis dengan cara direduksi, didisplay, disimpulkan. Data angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan rumus $I = \frac{JN}{M}$ X 100% (Internalisasi nilai = jumlah nilai: Jumlah Mahasiswa x 100). Hasil penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis simbol dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan untuk mencapai iman dan moral serta merangsang mahasiswa untuk membangun komitmen perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan.

Kata-kata kunci: model; pembelajaran; simbolik; internalisasi; nilai-nilai iman; moral

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Orientasi utama Pendidikan Nasional adalah pembentukkan akhlak mulia sebagai dasar pembangunan peradaban masyarakat dan martabat bangsa.³ Dekrit Gravissimum Educationis, menegaskan bahwa Pendidikan Agama beriorientasi pada pencapaian kedewasaan pribadi.⁴ Perkuliahan Agama Kristen (PAK) di Perguruan Tinggi mengambil bagian dalam misi ini dengan mengembangkan akhlak mulia mahasiswa Kristen. Berbagai fenomena dewasa ini, seperti kekerasan, pergaulan bebas, premanisme, dan narkotik yang melibatkan beberapa alumni Unimed membawa peneliti pada refleksi sejauh mana perkuliahan Pendidikan Agama Kristen memberi pengaruh pada internalisasi nilai-nilai iman dan moral untuk membentuk manusia yang beraklak mulai dan berbudi pekerti yang

³Undang-Undang Dasar Tahun 1945, n.d.Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.

⁴Dokpen KWI, Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis, ART.2. (Jakarta: Obor, 2008).

luhur⁵, perkuliahan Agama membutuhkan model pembelajaran yang tepat yang memungkinkan para mahasiswa berjumpa dan menginternalisasikan nilai-nilai dan moral yang mendasari karakteristik pribadi⁶. Peneliti telah mencoba berbagai model seperti ceramah, diskusi, inkuri dan studi kasus. Penggunaan model-model ini, disatu sisi mampu membawa mahasiswa pada pemahaman yang baik tentang ajaran iman dan moral. Sekitar 90% mahasiswa peserta perkuliahan Agama Kristen memperoleh nilai A.

Namun disisi lain, penyampaian tingkat pemahaman tidak menggambarkan pencapaian kedewasaan hati nurani. PAK tidak menghasilkan nilai-nilai. Berdasarkan dari kesadaran ini, peneliti mendesain dan mencoba satu model pembelajaran baru yakni model pembelajaran simbolik penggunaan model ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, manusia selalu berfikir secara simbolik. *Kedua*, simbol memiliki kekuatan dalam mengkomunikasikan pesan. *Ketiga*, Gereja dalam tradisi dan praktek hidupnya memiliki banyak kekayaan simbol. *Keempat*, masyarakat telah terbiasa dengan komunikasi simbolik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membawa mahasiswa pada perjumpaan dengan Yesus Kristus dan nilai-nilai iman serta moral. Perjumpaan dengan nilai-nilai itu diharapkan menjadi pengalaman yang mendalam, yang dapat mengubah watak pribadinya dan berpartisipasi pada perubahan dunia sekitar. Pendidikan Agama diharapkan menghasilkan manusia yang baik dan menggalakkan kehidupan yang baik dalam masyarakat. In Internalisasi nilai merupakan sasaran utama dari PAK. Nilai iman biasanya berkaitan dengan hukum ilahi dan nilai moral berkaitan dengan kodrat. Kedua nilai ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi. Nilai moral, karena berpijak pada hukum kodrat berlaku untuk semua manusia, menjadi pegangan dalam hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara. Perkuliahan Agama Kristen harus membantu mahasiswa untuk mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai ini dan merangsang mereka

⁵ Lih. May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

⁶ Johanes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif* (Prodi Teologi STT-SU, 2016).

⁷Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (Orlando-Florida: Harvest Book, 1987). ⁸Dillistone F.W, *The Power of Symbol* (London: SCM – Canterbury Press, 1986).

⁹Abraham H. Maslow, *Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak* (Ledalero: LPBAJ, 2000). Bdk. Johanes Waldes Hasugian, "Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berhasil," *Jurnal Teologi Didaskein* 4, no. 2 (2016): 1–18.

¹⁰Maslow, Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak.

¹¹K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

untuk menginternalisasikan sehingga bertumbuh ke arah kemanusiaan sejati, ketingkat pemenuhan terbesar, yang dapat dicapai untuk pengaktualisasian potensi diri.¹²

pembelajaran merujuk prosedur Istilah model pada sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Emest Cassirer mengatakan bahwa sejak awal mula manusia selalu berfikir secara simbolik, terutama dalam menyelaraskan berbagai elemen dan fenomena yang terpisah-pisah. ¹³ Alkitab melukiskan banyak penggunaan symbol dalam komunikasi pewahyuan.¹⁴ Tradisi Gereja juga menggambarkan penggunaan dan pengembangan simbol-simbol sebagai sarana pengungkapan rahmat dan iman. ¹⁵Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yakni kata kerja symbollein yang berarti mencocokan atau menghubungkan dua bagian atau dua entitas yang berbeda. Dua bagian yang dicocokan itu disebut *simbola*, plural dari kata *symbolon*. ¹⁶ Simbol berkaitan dengan dimensi psikologis. Simbol pada umumnya mudah dimengerti tanpa perlu rasionalisasi atau penjelasan yang rumit, karena simbol-simbol berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari atau gejala-gejala alam yang esensial. Simbol-simbol umumnya sudah menjadi milik bersama dari kelompok masyarakat yang menggunakanya, dan umumnya sudah tertanam dalam jiwa setiap manusia meskipun kadangkala tidak disadari. 17 Simbolsimbol juga berkaitan dengan mengatur hubungan manusia dengan transenden. Simbol menunjuk lebih dari dirinya sendiri kepada yang kudus atau ilahi. 18

Tujuan Khusus Penelitian

 Untuk mendesain dan mengujicobakan model pembelajaran simbolik dalam perkuliahan Agama.

¹²KWI, Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis, ART.2., Bdk. Maslow, Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak.

¹³Arief Sabaruddin, "Nilai Simbol Dalam Arsitektur," accessed April 10, 2015, https://ariefsabaruddin.wordpress.com/2009/04/01/nilai-simbol-dalam-arsitektur/.

¹⁴Berikut beberapa penggunaan simbol dalam Alkitab: Gambaran tentang penciptaan Adam dari tanah dan Hawa dari tulang rusuk Adam, hembusan nafas Allah, taman Eden, pohon terlarang (Kej. 1). kapal Nuh, pelangi (Kej 9:16-17), kemandulan Sarah, sunat (Kej 17), tiang awan, kemah Yahwe, tabut perjanjian, kelahiran Yesus dari anak dara, kemiskinan yang mengitari kelahiran Yesus, bintang yang menyertai tiga majus dari timur, pembaptisan Yesus, cobaan-cobaan Yesus, kehadiran Musa dan Elia waktu pemuliaan di gunung (Mat 17:1-13). Ini merupakan bahasa dan sarana simbolik dalam komunikasi pewahyuan Allah.

¹⁵Dalam peribadatan, Gereja mengembangkan sikap-sikap doa, memelihara benda-benda yang disucikan, perlengkapan liturgi, pakaian imam, perlengkapan jabatan uskup, dan melakukan tindakan-tindakan simbolis seperti, percikan dengan air, penyalaan lilin, penumpangan tangan, pengurapan dengan minyak, pengenaan cincin dan sebagainya.

¹⁶F.W, The Power of Symbol.

 $^{^{17} \}rm{Hildebrandt}$ Rambe Markus, *Penuntun Simbol-Simbol Ibadah Kristen* (Makasar: STT Intim Makasar, 2014).

¹⁸Ibid.

2. Menemukan dan mengungkapkan efektivitas model pembelajaran simbolik dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan moral dalam perkuliahan Agama Kristen.

Kajian Pustaka

Perkuliahan Agama Kristen (PAK) bertujuan membawa mahasiswa pada perjumpaan dengan nilai-nilai iman dan moral. Perjumpaan nilai-nilai itu diharapkan menjadi pengalaman yang mendalam, yang dapat mengubah watak pribadinya dan berpartisipasi pada perubahan dunia sekitar. Pendidikan Agama diharapkan menghasilkan manusia yang baik, dan menggalakkan kehidupan yang baik dalam masyarakat. 20

Internalisasi nilai merupakan sasaran utama dari PAK. Nilai-nilai iman berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang beriman, sedangkan nilai-nilai moral berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pribadi manusia dewasa. Nilai iman biasanya berkaitan dengan hukum ilahi, dan nilai moral berkaitan dengan kodrat. Kedua nilai ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi.²¹

Nilai moral, karena berpijak pada hukum kodrat berlaku untuk semua manusia, menjadi pegangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap orang dituntut untuk menerima nilai-nilai moral. Nilai moral menyangkut manusia secara keseluruhan dan berakar pada kodrat manusia. Kelalaian terhadap nilai moral akan merendahkan martabat manusia. Perkuliahan Agama Kristen harus membantu mahasiswa untuk mengalamai perjumpaan dengan nilai-nilai ini dan merangsang mereka untuk menginternalisasikan sehingga bertumbuh ke arah kemanusiaan sejati, ke tingkat pemenuhan terbesar, yang dapat dicapai untuk pengaktualisasian potensi diri.²²

Perkuliahan yang menghasilkan perjumpaan nilai membutuhkan model yang tepat. Istilah model pembelajaran merujuk pada prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model dapat diartikan sebagai pendekatan atau strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti hendak mengangkat dan mengujicobakan model pembelajaran simbolik pada perkuliahan Agama Kristen. Ada beberapa pertimbangan penggunaan model pembelajaran ini. *Pertama*, manusia selalu berpikir secara simbolik. Ermest Cassirer mengatakan bahwa sejak awal mula manusia selalu berpikir secara simbolik, terutama dalam menyelaraskan berbagai

²¹Bertens, *Etika*.

¹⁹Maslow, Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak.

²⁰Thid

²²KWI, Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis, ART.2. Bdk. Maslow, Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak.

elemen dan fenomena yang terpisah-pisah.²³ Simbol-simbol seringkali menjadi medium dalam mengatasi berbagai keterbatasan diri: dalam menggambarkan pengalaman-pengalaman puncak, dalam mengungkapkan identitas, keyakinan, visi dan perjuangan hidup. *Kedua*, agama-agama memiliki kekayaan simbol. Kitab Suci, tradisi dan praktek hidup Gereja menunjukkan kekayaan simbol dalam jumlah yang tak terhitung. Alkitab melukiskan banyak penggunaan simbol dalam komunikasi pewahyuan.²⁴ Tradisi Gereja juga menggambarkan penggunaan dan pengembangan simbol-simbol sebagai sarana pengungkapan rahmat dan iman.²⁵

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yakni kata kerja sym-bolleim yang berarti mencocokan atau menghubungkan dua bagian atau dua indetitas yang berbeda. Konon, zaman Yunani kuno, dua pihak yang mengadakan perjanjian, akan memateraikan perjanjian itu dengan memecahkan sebuah lempengan atau cincin atau benda lain dari tanah liat, menjadi dua bagian. Masing-masing pihak menyimpan satu bagian. Di kemudian hari, jika salah satu pihak ingin mempertegas atau mengidentifikasikan perjanjian itu, ia akan mencocokan bagian dari barang yang telah dipecah itu dengan bagian yang lain. Dua bagian yang dicocokan itu disebut simbola, plural dari kata symbolon.²⁶

Simbol-simbol umumnya sudah menjadi milik bersama dari kelompok masyarakat yang menggunakannya, dan umumnya sudah tertanam dalam jiwa setiap manusia, meskipun kadangkala tidak disadari.²⁷ Simbol juga berkaitan dengan dimensi spiritualitas. Simbol-simbol juga berkaitan dan mengatur hubungan manusia dengan yang transenden. Simbol menunjuk lebih dari dirinya sendiri kepada yang kudus atau ilahi. ²⁸Simbol juga berkaitan dengan aspek sosial-budaya. Simbol-simbol merupakan bagian inti dari budaya simbol seringkali menjadi sarana penegakan dan pelestarian nilai- nilai masyarakat.²⁹.

²³Sabaruddin, "Nilai Simbol Dalam Arsitektur."

²⁴Berikut beberapa penggunaan simbol dalam Alkitab: Gambaran tentang penciptaan Adam dari tanah dan Hawa dari tulang rusuk Adam: hembusan nafas Allah: taman Eden pohon terlarang (Kej. 1). kapal Nuh, pelangi (Kej 9:16-17), kemandulan Sarah, sunat (Kej 17), tiang awan, kemah Yahwe, tabut perjanjian, kelahiran Yesus dari anak dara, kemiskinan yang mengitari kelahiran Yesus, bintang yang menyertai tiga majus dan timur, pembaptisan Yesus, cobaan-cobaan Yesus, kehadiran Musa dan Elia waktu pemuliaan di gunung (Mat 17:1-13). Ini merupakan bahasa dan sarana simbolik dalam komunikasi pewahyuan Allah.

²⁵ Dalam peribadatan, Gereja mengembangkan sikap-sikap doa, memelihara benda-benda yang disucikan, perlengkapan liturgi, perlengkapan imam, perlengkapan jabatan uskup, dan melakukan tindakan tindakan simbolis seperti, percikan dengan air, penyalaan lilin, penumpangan tangan, pengurapan dengan minyak, pengenaan cincin dan sebagainya.

²⁶F.W, The Power of Symbol.

²⁷Markus, Penuntun Simbol-Simbol Ibadah Kristen.

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

Simbol memiliki daya kekuatan yang melebihi medium lain. Simbol memiliki daya *presensi*. Simbol menghadirkan para pihak yang berkomunikasi dan itensi- itensi yang dikomunikasikan. Simbol juga memiliki kekuatan untuk menghadirkan misteri. Kelebihan simbol adalah dapat mengkomunikasikan dimensi ketiadaan. Dimensi ini sering disebut dengan sisi kerahasiaan simbol.³⁰ Komunikasi simbol memang menghadirkan diri seutuhnya tetapi tetap meninggalkan sisi rahasia yang masih diraba-raba, yang tidak dapat dikuasai dan dimiliki begitu saja.³¹ Simbol juga memiliki daya komunikasi ilahi. Simbol-simbol tertentu diyakini memiliki kekuatan yang menghadirkan dimensi keilahian. Kisah-kisah *revelasi* dalam agama-agama menggambarkan penggunaan simbol-simbol yang secara efektif menggambarkan kehadiran Yang Ilahi dan berkat-berkat-Nya bagi manusia. Dalam ritual-ritual Kristen, tindakan-tindakan simbolis dalam sakramen, diyakini secara ex opera uperut (sakramentalia: *ex opera operantis*) mengahadirkan rahmat. Daya-daya yang dihasilkan dalam komunikasi simbol memberi dampak dalam jangka panjang.³²

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini adalah peneliti tindakan dengan pendesain dan mengujicobakan model pembelajaran simbolik pada perkuliahan Agama di Perguruan Tinggi. Peneliti tindakan ini menghasilkan suatu model perkuliahan yang dapat menjadi tawaran dan jalan alternatif bagi para pendidik, terutama para dosen Agama dalam merancang perkuliahan agama yang efektif menghasilkan internalisasi nilai. Refleksi atas siklus pertama memperlihatkan kebermanfaatan bagi Perkuliahan Agama Kristen (PAK). Model Pembelajaran simbolik cukup merangsang mahasiswa untuk melihat dimensi metafisik dari setiap realitas atau semua objek di sekitar. Seluruh realitas dan semua objek, dalam perspektif simbol bukan sekedar objek biasa tetapi memantulkan jejak-jejak suara sang pencipta, baik tentang siapa diri-Nya, juga mengenai bagaimana harus hidup secara benar dan bijaksana. Penggunaan model pembelajaran simbolik tentu berkontribusi bagi PAK untuk membantu mahasiswa dalam menemukan nilai-nilai iman dan moral dalam realitas kehidupan dan merangsang mereka supaya selalu menempatkan perjuangan merealisasikan nilai-nilai iman dan noral sebagai bagian dari perjuangan mencapai masa depan. Model pembelajaran simbolik, dengan demikian dapat menjadi salah satu alternatif dalam PAK demi mewujudkan cita-cita bangsa membangun manusia Indonesia yang berbudi pekerti yang luhur dan berkhlak mulia.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³²F.W, The Power of Symbol.

METODE

Jenis Penelitian

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sifat dari penelitian ini adalah mengatasi masalah yang dihadapi dan membuat kondisi lebih baik dengan tindakan yang disempurnakan terus-menerus. Penelitian ini akan mengujicobakan model pembelajaran simbolik pada perkuliahan Agama Kristen sebagai solusi pengembangan PAK yang efektif menghasilkan internalisasi nilai.

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dikelas- kelas perkuliahan Agama Kristen katolik dan Kristen Protestan di Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester V yang terlibat dalam proses perkuliahan Agama Kristen, dalam kurang waktu Juni sampai Desember 2019.

Disain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan *model spiral kemmis dan taggart*. Jean McNiff dan Jack Whitehead menjelaskan bahwa model ini menunjukkan suatu *spiral refleksi* diri yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan perancanaan kembali sebagai dasar untuk memahami apa yang seharusnya dibuat untuk mengembangkan situasi pendidikan.

Teknik Pengumpulan data

Wawancara, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan para mahasiswa. Ada wawancara sistematis, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan panduan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan wawancara bebas yang dilakukan tanpa panduan pertanyaan dan tidak terikat waktu.

Pengamatan, pengamatan dilakukan oleh tim peneliti terhadap aktivitas perkuliahan yang dijalankan oleh masing-masing anggota tim, juga ketika sedang memantau pelaksanaan perkuliahan di kelas-kelas lain. observasi dilakukan oleh kolaborator, demi keterarahan, tim peneliti menyediakan format panduan pengamatan dan format catatan lapangan.

Studi dokumentasi. Tim mengumpulkan dan mendalami domumen-dokumen yang, berkaitan kegiatan prestasi akademik dan internalisasi nilai, seperti retret, rekoleksi.

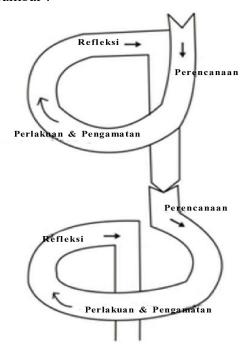
Angket. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan model simbol dalam PAK, tentang penenerimaan nilai-nilai dan kemampuan mereka menginternalisasikan, aspek-aspek yang harus ditegaskan atau diperdalam dan aspek

yang harus dibuang. Angket ini menggunakan 4 pilihan jawaban mengacu pada skala Likert Adapun bentuk angket yang digunakan adalah sebagai berikut: SS. Sangat Senang (4); S. Senang (3); J: Jarang (2); dan SJ: Sangat Jarang (1)

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kualitatif dianalisi dengan cara produksi atau dengan data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan mulai seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Setelah di reduksi, data disajikan. Penyajian data adalah proses pengambilan intisari dari sajian data terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian luas. Data kuantitatif didapat dari hasil angket tentang tentang respon mahasiswa tentang pengalaman simbol dan dampak pada internalisasi nilai. Internalisasi Nilai = Skor yang dicapai Mahasiswa x 100%

Gambar:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Indikator 1: Proses Penemuan Nilai

1. Apakah kehadiran simbol dalam proses pembelajaran menarik bagi anda?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Ketertarikan pada simbol	Sangat tertarik	32	57
	Tertarik	13	23.21
	Cukup tertarik	11	19,6
		56	100

2. Apakah anda cukup mudah menemukan makna dari simbol yang ditampilkan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	Sangat mudah	8	14,3
Kemampuan menemukan	Mudah	45	80,4
makna dari simbol	Tidak terlalu Mudah/ agak sulit	3	5,4
		56	100

3. Kategori makna yang anda temukan dalam interpretasi terhadap simbol?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apakah yang ditemukan dalam proses pembelajaran	Relasi dengan lawan jenis	15	23,21
	Pemamfaatan tekhnologi demi kebaikan	18	32,1
	Tidak terlalu Mudah/ agak sulit	23	41,1
		56	100

Indikator 2: Relevansi Nilai bagi Hidup dan Lingkungan

4. Apakah makna yang ditemukan cukup relevan dengan hidup anda?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Relevansi makna dengan hidup	Sangat Relevan	23	41,
	Relevan	18	32,1
	Cukup relevan	15	23,21
		56	100

5. Apakah makna tersebut cukup relevan dengan situasi di sekitar anda?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Relevansi nilai bagi lingkungan	Sangat relevan	27	48,21
	Relevan	19	33,92
	Cukup relevan	10	17,8
		56	100

Indikator 3 : Internalisasi Nilai dan Komitmen terhadap perwujudan Nilai

6. Menurut anda hal apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan nilai yang ditemukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Hal apa yang harus dilakukan	Mengendalikan diri dan menjaga perilaku hidup	53	94,6
	Memamfaatkan iptek dengan benar	3	5,4
		56	100

7. Komitmen untuk mengembangkan nilai dalam hidup?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Komitmen pengembangan nilai	Wajib dilaksanakan	43	76,8
	Diusahakan sejauh dapat	10	17,9
	Tergantung pada situasi	3	5,4
		56	100

8. Langkah konkret apa yang hendak anda ambil setelah menemukan makna tersebut?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Langkah Konkret	Refleksi diri	17	30,35
	Melihat peluang untuk mewujudkan	19	33,92
	Mendekatkan relasi dengan Tuhan	20	35,71
		56	100

9. Apabila sahabat anda mengalami persoalan berat, yakni hamil di luar perkawinan, dan yang bersangkutan ingin menggugurkan, apa yang anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Komitmen terhadap nilai kehidupan	Memberi dukungan untuk mennggugurkan	0	0
	Membantu dengan mencarikan dokter atau dukun yang dapat membantu pengguguran	1	1,8
	Memotivasi untuk menerima janin dan memelihara	53	94,6
	Mencarikan pihak yang dapat memelihara si janin	1	1,8
	Tidak ada jawaban	1	1,8
		56	100

10. Apabila hubungan anda dengan sang kekasih, karena keterlanjuran menyebabkan anda (wanita) atau kekasih anda (pria) hamil, dan anda belum siap untuk berkeluarga, langkah apa yang akan anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	Menggugurkan atau meminta pasangan anda menggugurkan	0	0
V amitus an taula dan	Meninggalkan pasangan anda	0	0
Komitmen terhadap nilai kehidupan	Menerima resiko menikah tanpa persiapan	53	94,6
	Lain- lain	3	5,4
		56	100

11. Apabila dalam perkawinan, anda (wanita) atau pasangan anda (pria) ternyata mengandung lagi setelah mencapai jumlah anak yang ditentukan, apa langkah yang anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Komitmen terhadap nilai kehidupan	Menerima	55	98,2
	Menolak	1	1,8
		56	100

12. Apabila dalam perkawinan, anda (wanita) atau pasangan anda (pria) ternyata mengandung janin yang tidak normal, apa langkah yang anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Komitmen terhadap nilai	Menggugurkan	0	0
	Menunggu sampai melahirkan lalu menyerahkan kepada pihak lain	0	0
	Berpasrah	0	0
	Menerima apa adanya	52	92,9
	D11	4	7,1
		56	100

13. Tindakan pencurian seringkali menyakitkan karena menimbulkan banyak kerugian benda bahkan mengancam nyawa. Apabila sang pencuri tertangkap, apa yang anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	Ikut menghakimi	0	0
	Memaafkan	0	0
	Menyerahkan kepada polisi	52	92,85
	Ragu- ragu	4	7.14
		56	100

14. Apabila anda diserang oleh kawanan begal dan sang penyerang berhasil anda lumpuhkan; langkah apa selanjutnya anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	Menghabisi/ membunuh	ı	0
	Membiarkan terkapar	-	0
	Melaporkan kepada polisi	56	100
	Membawa kerumah sakit	-	0
		56	100

15. Anda sedang berada di jalan raya, dengan menumpang angkot atau mengendarai kendaraan bermotor, lalu di tengah jalan menyaksikan korban kecelakaan lalu lintas sedang terkapar di jalan, apa yang anda lakukan?

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	Turun dari kendaraan dan menolong	35	62,5
	Turun dari kendaraan untuk melihat dari		
	dekat, lalu melanjutkan perjalanan sebab	2	3,6
Apa yang anda lakukan	takut akan diminta keterangan oleh polisi		
	Tetap berada di atas kendaraan, sambil		
	mengharapkan ada pihak lain yang	12	21,4
	membantu		
	Melanjutkan perjalanan karena merasa	0	0
	bukan tugas anda untuk membantunya	U	U
	Ragu- ragu	7	12,5
		56	100

Pembahasan Siklus 1

Deskripsi Hasil Siklus 1

Antusiasme dan keterlibatan Mahasiswa

Penggunaan model pada siklus pertama memperlihatkan ketertarikan dan antusiasme mahasiswa pada objek simbol yang ditampilkan dan pola penemuan nilai melalui simbol. Data angket menunjukkan seluruh responden mengatakan tertarik secara bervariasi, cukup tertarik (57%), tertarik (23,21%) dan sangat tertarik (19,6%). Data ini sesuai dengan pengungkapan verbal dan bahasa tubuh manusia yang memperlihatkan gairah untuk mengikuti dan terlibat dalam proses komunikasi simbol.

Identifikasi Nilai

Hasil angket (No 2) memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa dengan mudah menemukan nilai yang dimanifestasikan dalam objek simbol scara bervariasi, sangat mudah (14,3%), mudah (45%), dan tidak terlalu mudah (5,4%). Data ini sesuai dengan pengamatan

peneliti terhadap proses diskusi maupun dalam presentasi, dimana mahasiswa cukup mudah menemukan ciri-ciri seksualitas dari simbol dan secara analogis menemukan nilai- nilai yang dimanifestasikan sekalipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Kebanyakan mahasiswa, seperti tampak dalam hasil angka no 2, cenderung menemukan nilai-nilai moral, seperti keterkaitan dengan relasi dengan lawan jenis, menjaga kesucian diri, kasih, berlaku adil, dan sebagainya. Menarik bahwa mahasiswa juga menemukan nilai pemamfaatan teknologi secara tepat untuk kebaikan, bukan untuk merusak.

Relevansi Nilai

Hasil angket (no. 4) memperlihatkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa nilai-nilai yang terungkap memiliki relevansi dengan hidup, 41,5% menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan, 32,% mengatakan relevan, dan 23.21% cukup relevan. Nilai-nilai yang sama juga dianggap memiliki relevansi dengan lingkungan sekitar (No.5), 48% menyatakan sangat relevan, 32,92% relevan dan 17,85% cukup relevan. Tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut tidak memiliki relevansi bagi hidup dan lingkungan.

Internalisasi Nilai

Pengamatan tidak dapat menjangkau pada aspek ini. Percakapan pada evaluasi pembelajaran menunjukkan gairah mahasiswa dengan nilai-nilai tersebut. Persoalannya, adalah apakah gairah itu merepresentatifkan pembatinan nilai, atau hanya karena berada dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari angket, yang berkaitan dengan indikator ini memang memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditampilkan berada dalam kehendak mahasiswa untuk mewujudkan dalam praktik hidup. Kebanyakan mahasiswa berniat untuk menjaga moralitas diri, baik dalam perilaku hidup (94%), relasi pergaulan (30, 35%), memanfaatkan teknologi dengan tepat (33,95%), dan berjuang untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (35,71%).

Komitmen terhadap Perwujudan Nilai

Hasil angket (no.7) menunjukkan bahwa semua mahasiswa berniat membangun komitmen untuk mewujudkan nilai dalam hidup. Mayoritas mahasiswa merasa wajib melaksanakan nilai-nilai yang ditemukan (76,8%), meskipun sejumlah mahasiswa yang berada di area keragu-raguan, seperti akan mengusahakan sejauh memungkinkan (17,9%), dan pasrah pada situasi yang terjadi (5,4%).

Bentuk komitmen ini tampak lebih jelas pada soal-soal yang berbentuk kasuistik (no. 10-15). Delapan soal kasuistik sengaja menghadapkanmahasiswa pada pilihan tindakan

konkret. Nilai-nilai tanggung jawab, solidaritas dan kemanusiaan, dengan bersedia mencari jalan keluar agar para pihak berkenan menerima dan memelihara janin yang tidak dihasikan oleh perkawinan (94%), menerima resiko harus menikah tanpa persiapan (94,6%) menerima pasangan yang telah mengandung sebelum menikah (98%), menerima bayi yang lahir cacat (92%). Namun di sisi lain, mahasiswa masih memilih jalan aman. Ketika dihadapkan dengan resiko yang membahayakan diri (No. 14-15), mayoritas Mahasiswa Cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada pihak lain, seperti polisi (92,8 -100%), ketimbang melibatkan diri dalam tindakan penyelamatan. 12% mahasiswa memilih tetap di atas kendaraan ketika menyaksikan pengguna lalu lintas yang terkapar di tengah jalan, sambil menunggu pihak lain yang bersedia menolong.

Siklus Kedua

Penyempurnaan dari Siklus pertama

Pelaksanaan siklus kedua didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi siklus pertama. Proses pembelajaran pada silus kedua menambahkan sejumlah elemen yang tidak terdapat pada siklus pertam. Siklus kedua berfokus pada simbol- simbol natural, yang agak berbeda dengan siklus pertama yang lebih menekankan simbol- simbol buatan. Selain itu, siklus kedua juga menyertakan tahap perumusan visi hidup, penyusunan skala prioritas nilai dan penyusunan rencana konkret, target dan evaluasi.

Tabulasi Data Angket

No Soal	Pilihan	Frekuensi	%
	a	22	36,06
	b	37	55,73
1	c	2	3.27
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	18	29.5
	b	37	60.65
2	c	6	9.83
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	20	32.78
	b	37	60.65
3	c	4	6.55
	d	0	0
	Jumlah	61	100

No Soal	Pilihan	Frekuensi	%
	a	13	21.31
	b	41	67.21
4	c	5	8.19
	d	2	3.27
	Jumlah	61	100
	a	17	27.86
	b	30	49.18
5	c	14	22.95
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	13	21.31
	ь	30	49.18
6	С	18	29.5
	d	0	0
	Jumlah	61	100

No	Dului		0./
Soal	Pilihan	Frekuensi	%
7	a	11	18.03
	b	46	75.4
	c	4	6.55
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	41	67.21
	b	19	31.14
8	c	1	1.63
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	14	22.95
	b	44	72.13
9	c	3	4.19
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	39	63.93
	b	18	29.5
10	c	4	6.55
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	22	36.06
	b	24	39.34
11	c	15	24.59
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	23	37.7
	b	24	29.34
12	c	14	22.95
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	A	23	37.7
12	b	19	31.14
13	C	19	31.14
	d	0	100
	Jumlah	61	100
	a	24	39.34
1.4	b	21	34.42
14	C	16	26.22
	Jumplah	0	100
	Jumlah	61	100
	a	22	36.06
15	b	20	32.76
15	C	19	31.14
	Jumlah	0	100
	Jumlah	61	100

No Soal	Pilihan	Frekuensi	%
	a	25	40.98
	b	22	36.06
16	c	14	22.95
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	8	13.11
	b	40	65.57
17	c	11	18.03
	d	2	3.27
	Jumlah	61	100
	a	11	18.03
	b	41	67.21
18	c	9	14.75
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	12	19.67
	b	43	70.49
19	c	6	9.83
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	12	19
	b	43	70.49
20	С	6	9.38
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	9	14.75
	b	44	72.13
21	c	8	13.11
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	17	27.86
	b	31	50.81
22	С	9	14.75
	d	4	6.55
	Jumlah	61	100
	a	11	18.03
	b	41	67.21
23	С	6	9.83
	d	3	4.91
	Jumlah	61	100
	a	0	0
	b	31	50.81
24	c	23	37.7
	d	7	11.47
	Jumlah	61	100
	Juman	O1	100

No Soal	Pilihan	Frekuensi	%
	a	2	3.27
	b	34	60.65
25	c	23	37.7
	d	2	3.27
	Jumlah	61	100
	a	8	13.11
	b	32	52.49
26	c	19	31.14
	d	2	3.27
	Jumlah	61	100
	a	23	37.7
27	b	22	36.06
21	С	13	21.31
	d	3	4.91
	Jumlah	61	100
	a	14	22.95
27	b	42	65.85
21	c	5	9.19
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	21	34.42
	b	38	62.29
29	c	2	3.27
	d	0	0
	Jumlah	61	100

No Soal	Pilihan	Frekuensi	%
	a	12	19.67
	b	48	78.68
30	c	1	1.63
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	17	27.86
	b	41	67.21
31	c	3	4.91
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	10	16.39
	b	34	55.73
32	c	17	27.86
	d	0	0
	Jumlah	61	100
	a	25	40.98
	b	35	57.37
33	c	1	1.63
	d	0	0
	Jumlah	61	100

Pembahasan Siklus 2

Antusiasme mahasiswa memperlihatkan antusiasme mahasiswa yang lebih dari proses pembelajaran siklus pertama. Hasil pengamatan dan data angket menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan dengan objek-objek natural di luar kelas yang ditransformasikan sebagai simbol, secara berariatif 55, 73%merasa tertarik dan 36% merasa sangat tertarik. Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa kehadiran simbol juga menggairahkan (60%), bahkan sangat menggairahkan (29,5%) untuk mengikuti proses perkuliahan, merangsang (60%), bahkan sangat merangsang (32,7%) imajinasi untuk menemukan nilai, lebih terangsang disbanding pertemuan siklus pertama (67,21%).

Mahasiswa dalam proses. Keterlibatan mahasiswa dalam proses juga meningka. Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka memahami, menjiwai dan terlibat dan menikmati proses perkuliahan (No. 5,6,7 dan 9).. Peneliti menemukan situasi keterlibatan penuh mahasiswa dalam bereksplorasi dengan alam dan menggali ciri-ciri sensual dan substansi dasar dari objek yang dipilih.

Penelusuran terhadap substansi dasar dari objek memang tampak harus dikembangkan lagi. Secara umum mahasiswa lebih cenderung terfokus pada ciri-ciri sensual daripada substansi dasar. Pemahaman terhadap ciri sensual memang cukup membantu, namun tetap membutuhkan pemahaman terhadap substansi dasar objek, sehingga nilai yang ditangkap lebih dasariah.

Hampir seluruh mahasiswa mudah menganalogikan (No. 14) dan mengasosiasikan (15) Ciri-ciri sensual dengan nilai-nilai yang termanifestasikan dalam objek. Kemudahan ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh asal usul mahasiswa dari pedesaan, yang terbiasa menganalogikan dan mengasosiasikan alam dan budaya dengan nilai-nilai adat istiadat.

Kemampuan menganalogikan dan mengasosiasikan ciri-ciri objek dengan nilai menyebabkan mahasiswa cukup mudah menemukan lebih dari satu nilai. Ada 65,57 mahasiswa menemukan 3 nilai, 13, 11% menemukan 4 nilai, 18,03% menemukan 2 nilai dan 3,27% menemukan satu nilai, dan merumuskan dengan baik.

Nilai-nilai tersebut telah menggugah kesadaran mahasiswa. Semua mahasiswa, dengan kadar yang berbeda merasa tergugah oleh nilai yang ditemukan (No. 18), 70% merasa bahwa nilai-nilai itu penting, dan 19,67% merasa sangat penting. Samua mahasiswamenilai nilai-nilai tersebut memiliki relevansi bagi (No 19) dan bagi lingkungan sekitar (No. 21) Mayoritas mahasiswa yakin bahwa nilai-nilai tersebut berpengaruh (72.13%) sangat berpengaruh (14,75%) terhadap keberhasilan studi dan menentukan (50,8%) sangat menentukan masa depan (27,86) juga relevan (67.21%). bahkan sangat relevan bagi orang-orang sekat (18 3%).

Mayoritas mahasiswa (No 24) mudah menyusun skala priontas nilai (50.81%) dan agak mudah (37,7%). Ada 11 47%, mahasiswa yang mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan skala prionitas Hal ini berkaitan dengan kemampuan menyusun visi hidup.

Mayonitas mahasiswa cukup mudah (60%) atau mudah (30%) mengidentikkan diri dengan nilai-nilai vang ditemukan (no 25) Hampir semua mahasiswa dapat menemukan peluang dalam mewujudkan nilai-nilar utama dalam skala prioritas, dan hanya 3.27% yang kurang dapat menemukan peluang untuk mewujudkannya. Hampir semua mahasiswa memiliki komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai utama, hanya 4.91% yang masih dalam keraguan terhadap komitmen 1m. Komitmen ini berkaitan dengan kemampuan mayoritas mahasiswa (No 28) untuk merumuskan visi masa depan (65.85%), bahkan ada 22,95% yang telah merumuskannya dengan baik. Komitmen int didukung dengan kesadaran bahwa perealisasian nilai-nilai utama berperan (62,29%), bahkan sangat berperan (34,42%) dalam pencapaian visi masa depan (No. 29) Komitmen 3 ditunjukkan dengan rencana konkret

untuk mewujudkan nilai-nilai (78.68%). bahkan ada 19,67% yang sudah terumuskan dengan baik, dengan target (67,21%) dan rencana evaluasi yang continue (67,21%) serta periodik (27,86%).

Diskriptif Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran

Proses Penanaman Nilai

1. Bagaimana dari proses pembelajaran hari ini yang paling berkesan bagi anda?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Proses pembelajaran hari ini yang paling berkesan	proses pembelajaran dengan materi	32	57.1
	proses pembelajaran dengan metode	11	19.6
	proses pembelajaran dengan tujuan	23	41.1
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan bahwa materi yang diberikan dalam pembelajaran adalah yang paling berkesan.

2. Apakah anda cukup muda menemukan makna dari proses pembelajaran hari ini?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Cara menemukan makna dari proses pembelajaran hari ini	mudah	8	14.3
	cukup mudah	45	80.4
	tidak mudah	3	54
		56	100

Dari tabel di atas, mayoritas responden menyatakan bahwa responden merasa cukup mudah untuk menemukan makna dari proses pembelajaran yang di berikan.

3. Makna apa yang anda temukan dalam proses pembelajaran hari ini?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	mudah	15	83.3
Cara menemukan makna dari	cukup mudah	18	32.1
proses pembelajaran hari ini	tidak mudah	23	41.1
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan makna proses pembelajaran hari ini.

Relevansi Nilai Hidup

4. Apakah makna nilai cukup relevan dengan hidup anda?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Makna dengan hidup anda	relevan	23	83.3
	cukup relevan	18	32.1
	tidak relevan	15	41.1
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan relevan dengan hidupnya.

5. Menurut anda hal apa yang harus dilakukan?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Hal apa yang harus di lakukan	menjaga sikap hidup	23	83.3
	memanfaatkan iptek	18	32.1
		56	100

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa dalam hal apa yang harus dilakukan, mayoritas responden mengatakan menjaga sikap hidup.

6. Sikap batin yang hendak anda bangun itu dari penemuan makna tersebut?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Sikap batin yang hendak dibagun	membuat komitmen	42	76.8
	mengucap syukur	3	54
	memanfaatkan iptek	15	41.1
		56	100

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambar bahwa dalam hal tindakan apa yang hendak di ambil, mayoritas responden menyatakan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Perbandingan Nilai Internalisasi Nilai

7. Apabila sahabat anda mengalami persoalan berat, yakni habis di luar perkawinan, dan yang bersangkutan ingin menggugurkannya, apa yang anda lakukan?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	memberi dukungan untuk	0	0
	menggurkan		
	membantu dengan mencari dokter		
	atau dukun yang membantu	1	1,8
	menggurkan:		

memotivasi untuk menerima j dan memelihara;	anin 53	49,6
menjari pihak yang bisa men sijanin	melihara 1	1,8
tidak ada jawaban	1	1,8
	56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan motivasi untuk menerima janin dan memelihara.

8. Apa bila hubungan anda dengan sang kekasih, karena keterlanjuran menyebabkan anda (wanita) atau kekasih anda (pria) hamil, dan anda belum siap untuk berkeluarga, langkah apa yang harus anda lakukan?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	Menggugurkan atau meminta pasangan anda menggurkan	0	0
Apa yang anda lakukan	meninggalkan pasangan anda	0	0
	menerima resiko menikah tanpa persiapan	53	94,6
	lain-lain	3	5,4
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan menerima resiko menikah tanpa persiapan.

9. Apabila dalam perkawinan, anda (wanita) atau pasangan anda (pria) ternyata mengandung lagi setelah mencapai jumlah anak yang di tentukan,apa langkah yang anda lakukan?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	menerima	55	98.2
	menolak	1	1.8
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan menerima.

10. Apabila dalam perkawinan, anda (wanita) atau pasangan anda (pria) ternyata mengandung janin yang tidak normal, apa langkah yang anda lakukan?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	Menggugurkan	0	0
	menunggu sampai melahirkan lalu menyerahkan kepada pihak lain	0	0
	berpasrah	0	0
	menerima apa adanya	52	92,9
	dll	4	7,1
		56	100

Dari tabel di atas, mayoritas responden menyatakan menerima apa adanya.

11. Tindakan pencurian seringkali menyakitkan karena menimbulkan banyak kerugian benda bahkan mengancam nyawa. Apabila sang pencuri tertangkap, apa yang anda lakukan?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	ikut menghakimi	0	0
	memaafkan	0	0
	menyerahkan kepada polisi	52	52
	dll	4	4
		56	100

Dari tabel di atas, mayoritas responden menyatakan menyerahkan kepada polisi.

12. Apabila anda di serang oleh kawanan begal dan sang penyerang berhasil anda lumpuhkan; langkah selanjutnya apa yang anda lakukan?

$$N = 56$$

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
	Menghabisi atau membunuh		
	Membiarkan terkapar		
Apa yang anda lakukan	Melaporkan kepada polisi	56	100
	Lari meninggalkan begitu saja		
	Membawa ke rumah sakit		
		56	100

Dari tabel di atas mayoritas responden menyatakan melaporkan kepada polisi.

13. Anda sedang berjalan di jalan raya, dengan menumpang angkot atau mengendarai kendaraan bermotor, lalu ditengah jalanan dan menyaksikan korban kecelakaan lalu lintas sedang terkapar di jalan, apa yang anda lakukan?

N = 56

Item Pertanyaan	Jawaban	Frek	%
Apa yang anda lakukan	Turun dari kendaraan dan menolong	35	62,5
	Turun dari kendaraan untuk melihat dari dekat, lalu melanjutkan perjalanan sebab takut akan diminta keterangan oleh polisi	2	3,6
	Tetap berada di atas kendaraan,sambil mengharapkan ada pihak lain yang membantu	12	21,4
	Melanjutkan perjalanan karena merasa bukan tugas anda untuk membantunya	-	-
	Ragu-ragu	7	12,5
		56	100

Dari tabel di atas diperoleh gambaran dalam seseorang sedang berada di jalan raya, dengan menumpang angkotan mengendarai kendaraan motor, lalu di tengah jalan menyaksikan korban kecelakaan lalu lintas sedang terkapar di jalan; mayoritas responden menyatakan turun dari kendaraan dan menolong.

KESIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis simbol dalam perkuliahan Agama Kristen (PAK) dapat digunakan nilai-nilai iman dan moral lewat objek-objek simbol, serta merangsang mahasiswa untuk internalisasi dan membangun komitmen perwujudan nilai dalam kehidupan.Penggunaan model pembelajaran berbasis simbol dapat secara efektif mengungkapkan dan *menginternalisasikan* nilai-nilai iman dan moral, apabila disertai dengan kemampuan mentransformasikan objek kedalam Bahasa ilahi, pengidentikan diri dengan nilai-nilai, kesadaran tentang visi masa depan dan relevansi nilai bagi perealisasikan visi masa depan, penentuan skala prioritas nilai, penyadaran tentang visi hidup dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan.

Saran

Model pembelajaran berbasis simbol bukan satu-satunya model yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai iman dan moral. Model ini dapat menjadi salah satu

alternatif dari berbagai model yang telah ada, dan dalam penggunaan sebaliknya berkolaborasi dengan berbagai model yang lain, sehingga *ekplorasi* dan *internalisasi* nilai menjadi lebih diperkaya. Tingkat *internalisasi* dan komitmen terhadap nilai tidak dapat di pastikan dalam satu atau dua pertemuan. Penggunaan medel ini dalam menginternalisasikan nilai membutuhkan tidak lanjut, berupa evaluasi secara periodic untuk untuk mengetahui perkembangan pembatinan dan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai yang ditemukan saran lain yang dapat disampaikan adalah pentingnya penyertaan aspek *kontemplasi* dan *afirmasi* dalam penggunaan model ini, sehingga lebih memperkuat proses pembatinan nilai.

Rekomendasi

Setelah diadakan penelitian dan hasilnya ditemukan maka adapun rekomendasi sebagai berikut: 1. Kepada para pembuat kebijakan misalnya kementerian yang terkait dalam pengembangan model-model pembelajaran perlu mengadakan penelitian lanjutan agar semakin terinternalisasi nilai-nilai iman dan moral. 2. Secara khusus para akademisi di Perguruan Tinggi dalam mengajar materi Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan model simbolik dalam internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan Kristen dan moral yang sesuai dengan Alkitab.

REFERENSI

Bertens, K. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Eliade. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Orlando-Florida: Harvest Book, 1987.

F.W, Dillistone. *The Power of Symbol*. London: SCM – Canterbury Press, 1986.

Hasugian, Johanes Waldes. "Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berhasil." *Jurnal Teologi Didaskein* 4, no. 2 (2016): 1–18.

— . Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif. Prodi Teologi STT-SU, 2016.

KWI, Dokpen. *Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis, ART.2.* Jakarta: Obor, 2008. Markus, Hildebrandt Rambe. *Penuntun Simbol-Simbol Ibadah Kristen*. Makasar: STT Intim Makasar, 2014.

Maslow, Abraham H. *Agama Nilai Dan Pengalaman Puncak*. Ledalero: LPBAJ, 2000. Sabaruddin, Arief. "Nilai Simbol Dalam Arsitektur." Accessed April 10, 2015.

https://ariefsabaruddin.wordpress.com/2009/04/01/nilai-simbol-dalam-arsitektur/. Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani

Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24. *Undang-Undang Dasar Tahun 1945*, n.d.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.